

CERITA REYOG PONOROGO VERSI BANTARANGIN SEBAGAI IDE BERKARYA SENI LUKIS

Intan Mustika Wenni

S1 Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
Email: intanwenni@mhs.unesa.ac.id

Drs. Imam Zaini, M.Pd.

Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
Email: imamzaini@unesa.ac.id

Abstrak

Penciptaan ini dilatarbelakangi oleh kecintaan terhadap kesenian daerah kelahiran pencipta, yakni kesenian Reyog Ponorogo. Kesenian Reyog Ponorogo berasal dari kabupaten Ponorogo yang biasanya kental dengan kisah mistik di dalamnya. Kesenian Reyog Ponorogo memiliki tiga versi cerita yang berbeda, yaitu Reyog Ponorogo versi Bantarangin, Batara Katong dan Ki Ageng Kutu. Fokus penciptaan karya ini adalah memunculkan cerita asal usul Reyog Ponorogo khusus versi Bantarangin yang memiliki nilai romantis, moral, dan religi dan edukasi menjadi karya lukis. Sedangkan tujuan dari penciptaan ini adalah menyampaikan pesan dari cerita Reyog Ponorogo melalui karya seni lukis dengan memvisualisasikan kisah romantis yang menceritakan perjuangan seorang raja untuk mempersunting permaisuri yang didambkannya dengan tetap menggunakan beberapa hiasan asli yang ada pada kostum pemain kesenian Reyog Ponorogo. Karya skripsi seni lukis ini menggunakan metode penciptaan dengan tahapan antara lain, ide, konsep, persiapan proses penciptaan, proses penciptaan, dan penyajian karya. Dalam proses penciptaan karya yang berjudul cerita Reyog Ponorogo versi Bantarangin sebagai ide berkarya Seni, tahapan yang dilakukan yaitu pengumpulan data mengenai Reyog Ponorogo, kemudian menyiapkan alat dan bahan dalam membuat karya. Kemudian pembuatan desain karya pada kertas, pemindahan desain yang telah disetujui pada kanvas, setelah itu tahap pewarnaan dan pendetailan yang diakhiri dengan finishing karya. Hasil penciptaan karya seni lukis dengan cerita Reyog Ponorogo versi Bantarangin ini menghasilkan 5 karya seni lukis, karya yang pertama berjudul "*Sendhika Dhawuh Dewi Sangga Langit*", dengan media kanvas ukuran karya 100 x 120 cm. Karya kedua berjudul "*Perang Klana Sewandhana Klawan Singo*", dengan media kanvas ukuran karya 100 x 120 cm. Karya ketiga berjudul "*Tundhuke Singo Lodra*", dengan media kanvas ukuran karya 100 x 120 cm. Karya keempat berjudul "*Reyog Bantarangin*", dengan media kanvas ukuran karya 100 x 120 cm. Karya kelima berjudul "*Kelono Sewandhana Cidra*", dengan media kanvas ukuran karya ini 100 x 120 cm.

Kata Kunci: Reyog, versi Bantarangin, Penciptaan, Seni Lukis

Abstract

The background of this creation is the writer's appreciation of folk arts in the origin place of the writer named Reyog Ponorogo. Reyog Ponorogo is the folk art from Ponorogo district, East Java, which is identical to mystical stories in the performance. Reyog Ponorogo has three versions of story, the version of Bantarangin, Batara Katong and Ki Ageng Kutu. The focus of the painting creation is to exhibit the story of origin of Reyog Ponorogo in the version of Bantarangin, which has the romantic, morale, religious and education values into the form of the art painting. The aim of this creation is to convey messages from the legend of Reyog Ponorogo through the art painting by visualizing the romantic story of it who tells about the struggle of a king to propose his admiring princess. The art painting applied the original accessories used in the costumes of the performers of Reyog Ponorogo. The final assignments of art painting used the method of creation by taking some steps: ideas, concepts, the preparation, the process of creation and the display of creation. In the process of creation entitled the Legend of Reyog Ponorogo in the version of Bantarangin as the idea of the art painting, the steps were collecting data about Reyog Ponorogo, preparing the tools and materials in the creation, then creating the design on the paper, and finally transferring the approved design into a canvas. Next, steps were colouring, the detail making, and then eventually the finishing step. The final results of the creation by adopting the story of Reyog Ponorogo in the version of Bantarangin are five paintings: the first painting is "*Sendhika Dhawuh Dewi Sangga Langit*" on the media of canvas in the size of 120 x 100 cm. The second painting is "*Perang Klana Sewandhana Klawan Singo*" on the media of canvas in the size of 120 x 100 cm. The third painting is entitled "*Tundhuke Singa Lodra*" on the media of canvas in the size of 120 x 100 cm. The fourth painting is entitled "*Reyog Bantarangin*" on the media of canvas in the size of 120 x 100 cm. The fifth painting is "*Kelono Sewandhana Cidra*" on the media of canvas in the size of 120 x 100 cm.

Keywords: Reyog, Bantarangin Version, creation, art painting.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Indonesia termasuk salah satu negara dengan budaya tradisional yang masih kental meskipun saat ini masyarakat mulai menyesuaikan diri dengan kebudayaan yang mengglobal. Menurut J.J. Hoengman, wujud kebudayaan dibedakan menjadi tiga yaitu gagasan, artefak, dan aktivitas. Oleh karena itu kebudayaan muncul melalui gagasan-gagasan yang menjadikan sebuah aktivitas dan kemudian menghasilkan sebuah peninggalan atau salah satunya yaitu artefak. Menurut ilmu Antropologi yang disampaikan oleh Koentjaraningrat (1985), kebudayaan adalah seluruh kemampuan manusia yang di dasarkan pada pemikiran, tercemin pada perilaku dan pada benda – benda hasil karya mereka, yang diperoleh dengan cara belajar. Kebudayaan akan melekat pada diri manusia jika dilakukan secara turun temurun dan terus menerus. Di kabupaten Ponorogo sangat terkenal kesenian daerahnya yang mendunia, yaitu Reyog Ponorogo. Kesenian ini memang lahir dari budaya setempat yang masih kental dengan unsur mistik, kebatinan dengan nilai-nilai historis dan legendaris yang tumbuh sejak dulu. Seiring berjalannya waktu seni reyog bisa kita nikmati melalui beberapa bidang kesenian, seperti seni pertunjukan tari maupun drama bahkan berwujud seni rupa dua dimensi maupun tiga dimensi.. Kesenian Reyog Ponorogo memang sangat menarik sekali dari setiap bagiannya, terutama keunikan dari sudut visualnya dan historisnya. Reyog Ponorogo memiliki tiga versi cerita, yaitu Reyog versi Bantarangin, versi Batara Katong, dan versi Ki Ageng Kutu. Dari ketiga cerita tersebut pencipta sangat tertarik dengan kisah Reyog Ponorogo versi Bantarangin karena bercerita tentang perjuangan seorang raja yaitu Klana Sewandhana untuk mempersunting putri Kediri yaitu Dewi Sangga Langit. Oleh karena itu, pencipta membuat judul skripsi Cerita Reyog Ponorogo Versi Bantarangin sebagai Ide Berkarya Seni Lukis. Harapan pencipta dalam menciptakan sebuah karya seni lukis dapat menceritakan kisah Reyog Ponorogo versi Bantarangin menggunakan gaya dekoratif dengan kisah romantisnya, sehingga dapat mengedukasi kalangan anak muda maupun orang dewasa dan mereka dapat tertarik untuk ikut mempelajari sisi lain dari reyog Ponorogo yang tidak selalu menekankan pada kisah mistiknya.

Spesifikasi Karya

Ide Penciptaan adalah cerita Reyog Ponorogo Versi Bantarangin. Dalam penciptaan ini pencipta menampilkan karakter dari pemain Reyog Ponorogo yaitu, Kelono Sewandhana, Bujang Ganong, Jathilan,

Pengrawit, Dewi Sangga Langit, Singo Lodra, Dadak Merak, prajurit Singo Lodra, prajurit Kediri, dan Prabu Kertajaya. Karya ini menggunakan gaya dekoratif yang berjumlah 5 karya dengan ukuran sama yaitu 120 cmx100 cm. Media yang digunakan adalah kanvas, cat akrilik, drawing pen dan manik-manik dengan teknik opaque, dan teknik temple.

METODE PENCIPTAAN

Ide

Dalam pembuatan karya pencipta memilih cerita reyog Ponorogo sebagai inspirasi penciptaan karya seni lukis . Pencipta mendapatkan ide dari keunikan kesenian reyog Ponorogo, dari sudut visualnya maupun dari sudut ceritanya.

Konsep

Konsep penciptaan karya seni ini memilih cerita Reyog versi Bantarangin karena dalam sejarah asal usul Reyog Ponorogo versi bantarangin memiliki banyak sekali kemungkinan yang menjelaskan bahwa Reyog Ponorogo benar-benar berasal dari daerah Konsep penciptaan karya seni lukis ini menggunakan panel panel yang menceritakan tentang kisah perjuangan Klana Sewandono demi mendapatkan Dewi Sanggalangit yang mengedukasi. Sehingga tidak melulu cerita reyog Ponorogo divisualisasikan dengan kesan seram penuh dengan mistis.

Eksplorasi

Dalam melakukan proses penciptaan karya seni lukis ini pencipta melakukan eksplorasi dengan mencari informasi mengenai cerita reyog Ponorogo yang memiliki berbagai versi dan keunikan dari berbagai seniman reyog. Proses eksplorasi dilakukan melalui wawancara tidak terstruktur, menurut Iskandar (2009:132) menjelaskan bahwa wawancara tidak terstruktur adalah peneliti bebas menentukan focus masalah wawancara, kegiatan wawancara mengalir seperti dalam percakapan biasa, yaitu mengikuti dan menyesuaikan dengan situasi dan kondisi responden. Selain itu dalam tahap eksplorasi pencipta juga mempelajari setiap kostum atau pakaian yang dikenakan oleh setiap peraga kesenian reyog Ponorogo agar saat perwujudannya pencipta dapat menghasilkan karya seni lukis yang sangat unik dan sesuai dengan rancangan yang telah dibuat. Proses eksplorasi ini juga dilakukan pencipta dengan mendatangi beberapa narasumber yang sangat membantu dalam proses pemilihan versi reyog. Reyog Ponorogo memiliki berbagai versi cerita didalamnya, namun ada salah satu yang membuat pencipta sangat tertarik untuk memvisualisasikannya dalam bentuk karya seni lukis.

Cerita reyog versi Bantarangin sangat menginspirasi pencipta untuk menyelesaikan skripsi ini karena cerita yang disuguhkan sangat menarik dan diantara versi yang lain reyog versi Bantaranginlah yang mampu mendapatkan pengakuan cikal bakal reyog Ponorogo.

Persiapan Proses Penciptaan

Dalam persiapan proses penciptaan ini ada beberapa hal yang sangat penting untuk dilakukan pencipta sebelum memasuki tahap pembuatan karya. Proses penciptaan karya harus dibuat secara matang setelah melakukan proses karakteristik penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Menurut Iskandar (2009:38) menjelaskan bahwa dalam melakukan penelitian kualitatif, waktu pengumpulan data, pada umumnya seorang peneliti dapat menemukan data penelitian dalam bentuk kata-kata, gambar, data di sini bermaksud adalah transkrip-transkrip wawancara, catatan data lapangan, dokumen pribadi, foto-foto, kamera, nota dan lain-lainnya. Data data penelitian tersebut kemudian didisripsikan oleh pencipta kemudian pencipta melakukan proses penciptaan karya.

Penentuan Gaya

Dalam penciptaan karya seni lukis ini pencipta menggunakan gaya dekoratif.

Penentuan Teknik

Teknik yang digunakan dalam penciptaan karya ini adalah teknik opaque dan menempel beberapa bagian lukisan menggunakan manik-manik sebagai hiasan pada lukisan.

Penentuan Wujud Karya

Karya seni lukis ini berwujud dua dimensi atau tampak satu sisi. Wujud karya ini adalah persegi panjang sesuai bentuk spanram seperti lukisan pada umumnya namun yang membedakan adalah beberapa bahan yang bercampur pada kanvasnya.

Pembuatan Sketsa

Sketsa adalah gambar rancangan sebelum kita melakukan proses melukis pada kanvas. Pembuatan sketsa merupakan suatu proses dasar dalam perwujudan karya. Sebelum membuat sketsa, pencipta terlebih dahulu melakukan pengamatan disetiap tokoh pemeran Reyog Ponorogo. Pengamatan yang dilakukan meliputi karakter dari setiap tokoh, pakaian serta perhiasan yang dikenakan, selai itu juga karakteristik motif dan ornamen yang dikenakan. Setelah melakukan sebuah pengamatan, berlanjut pada proses berikutnya yaitu pembuatan sketsa.

TAHAP PERWUJUDAN KARYA

Pembuatan Desain

Pembuatan desain merupakan langkah pertama dalam proses pembuatan karya seni lukis. Desain dibuat sebagai rancangan awal pencipta sebelum melakukan proses pewarnaan di atas media kanvas. Pencipta mengkonsultasikan desain yang akan diwujudkan terlebih dahulu sebelum melakukan proses pewarnaan pada kanvas.

Menyiapkan Alat dan Bahan

Pada proses penciptaan, alat dan bahan perlu disiapkan dahulu sebelum melakukan proses melukis. Menyiapkan kanvas yang siap untuk dilukis dan menyiapkan adonan cat yang akan digunakan untuk proses pewarnaan. Adonan cat disiapkan terlebih dahulu agar lukisan yang diciptakan memiliki karakteristik warna yang sama.

Selain alat dan bahan melukis pencipta juga menyiapkan bahan lain seperti manik-manik yang akan ditempelkan pada bagian tertentu.

Pengglobalan

Pengglobalan dalam perwujudan karya dilakukan dengan memindahkan desain yang telah dipilih kedalam media kanvas sehingga dapat meminimalisir ketidak tepatan saat melakukan proses perwujudan karya.

Pewarnaan

Proses perwujudan karya pada tahap pewarnaan ini pencipta cenderung menggunakan warna primer, sekunder dan tersier serta beberapa warna dengan campuran warna putih untuk menekan tingkat kontras pada warna yang akan dimunculkan dengan teknik opaque. Kemudian setelah objek-objek diberi warna pencipta melakukan pewarnaan pada *background*. Pewarnaan pada background dilakukan seperti membuat kesan awan sesuai latar tempat pada cerita yang dilukis.



Gambar 1
Proses pewarnaan
(Dok.Wenni, 2019)

Pendetailan

Langkah pertama saat pencipta melakukan pendetailan adalah memperjelas bentuk visual pada objek yang telah diwarnai. Kemudian menambahkan gaya dekoratif dengan motif batik pada objek yang telah diwarnai seperti pakaian, alat perang, perhiasan, dan alat musik. Setelah itu pencipta juga melakukan pendetailan dengan teknik mixed media. Teknik yang digunakan adalah dengan menempelkan bahan tambahan yaitu manik-manik untuk menambah kesan dekoratif yang tidak hanya dilakukan dengan kuas dan cat.



Gambar 2
Proses Pendetailan
(Dok. Wenni, 2019)

Finishing/ Pelapisan Fixative

Fixative adalah cairan bening yang digunakan sebagai pelapis pada sebuah karya agar terhindar dari kotoran dan debu, selain itu juga digunakan untuk menjaga kualitas karya yang telah dibuat untuk waktu yang lama. Pelapis ini digunakan ketika pewarnaan dan pendetailan sudah selesai atau karya benar-benar sudah jadi. Sehingga karya yang akan diberi lapisan ini harus benar-benar sudah kering, setelah itu pencipta melakukan penguasaan secara merata pada karya yang sudah selesai.

Karya 1



. Gambar 3
Karya Pertama Setelah Evaluasi
(Dok. Wenni, 2019)

Judul : *Sendhika Dhawuh Dewi Sangga Langit*

Medium : Cat Akrilik dan pernak-pernik di atas kanvas

Ukuran : 120x100cm

Tahun : 2019

4.2.1.1 Ide

Menceritakan tentang seorang patih dari kerajaan Bantarangin bernama Bujang Ganong yang sedang menemui seorang putri raja dari kerajaan Kediri yaitu Dewi Sangga Langit untuk meminta persyaratan yang harus dipenuhi rajanya agar dapat menikahi sang permaisuri Kediri tersebut.

4.2.1.2 Konsep

"*Sendhika Dhawuh Dewi Sangga Langit*" menggambarkan tentang kepatuhan dari seorang patih kerajaan Bantarangin terhadap rajanya yaitu dengan menyampaikan keinginan baik sang raja kepada seorang permaisuri yang didambakannya. Meskipun harus melewati perjalanan jauh untuk menuju kerajaan Kediri dia rela melakukannya. Semua itu dilakukan sebagai bentuk balas budi dari sikap bijaksana seorang raja yang mampu mengayomi rakyatnya dengan baik.

Deskripsi Visual

Pada karya penciptaan pertama ini gaya dekoratif yang dikenakan berada dipakaian, perhiasan, dan background pada lukisan. Pencipta menggunakan pakaian asli yang biasa digunakan oleh Pujangga Anom atau Bujang Ganong sesuai buku pedoman dasar kesenian reyog Ponorogo dan kreasi internet untuk menambah hiasannya. Kemudian untuk warna pada pakaian yang dikenakan setiap tokoh kesenian reyog Ponorogo juga memiliki arti tersendiri sesuai dengan Model Kajian Semiotika Bahasa Rupa Tradisional Jawa pada buku Pengantar Metodologi Penelitian Budaya Rupa oleh Dr. Agus Sachari.

Sedangkan untuk dewi Sangga Langit dan para prajurit kerajaan pencipta mengambil contoh perwujudannya dari internet namun tetap memberi motif pada pakaian yang digunakan sesuai dengan ciri khas kabupaten Kediri, namun untuk beberapa bagian pencipta juga menambahkan motif tambahan seperti yang dikenakan oleh prajurit kerajaan untuk menambah kesan dekoratif pada lukisan ini. Dalam karya ini Dewi Sanggalagit menggunakan pakaian berwarna biru muda dan jarik yang berwarna biru gelap dengan sampur hijau cerah yang diberi motif untuk menambah kesan dekoratif pada karya ini. Sampur yang berwarna hijau cerah ini melambangkan ketentraman dan kedamaian. Warna

emas pada perhiasan Dewi Sangga Langit melambangkan kebesaran dan kemuliannya sebagai seorang putri Raja.

Pakaian prajurit dari kerajaan Kediri berwarna hitam melambangkan sifat perwira pembela kebenaran.

Latar tempat berada ditaman dengan keindahan bunga cempaka yang bermekaran. Taman yang indah dan sejuk menggambarkan sebuah harapan yang dimaksudkan pencipta yaitu harapan dari seorang patih yang untuk memohonkan persyaratan apa saja yang harus dipenuhi oleh rajanya. Dibagian bawah terdapat tumbuhan sulur-sulur yang bermekaran. Background bagian atas berwarna gelap dengan motif khas dari pencipta yang berbentuk bunga menggambarkan tentang dibalik harapan pasti terdapat rintangan yang harus dihadapi sesulit apapun itu bahkan kemungkinan kemungkinan terburuk yang akan terjadi.

Makna

Pengabdian dari seorang patih terhadap rajanya yang baik dan bijaksana adalah contoh dari balasan yang setimpal untuk orang yang telah menjadi pemimpin yang bijaksana. Maka berbuatlah baik untuk orang lain bukan untuk mencari balasan, namun karena kita perlu memimpin diri kita sendiri sebelum kita memimpin orang lain dengan baik karena ketulusan akan datang kepada mereka yang benar-benar ikhlas memberikan suatu kebaikan terhadap orang lain.

Karya 2



Gambar 4

Karya Kedua Setelah Evaluasi
(Dok. Wenni, 2019)

Judul : *Perang Klana Sewandhana Klawan Singo Lodra*
Medium : Cat Akrilik dan manik-manik di atas kanvas
Ukuran : 120x100cm
Tahun : 2019
Ide

Menceritakan tentang sebuah peperangan sengit antara iring-iringan Prabu Klana Sewandhana melawan pasukan Singo Lodra.

Konsep

Perang Klana Sewandhana Klawan Singo Lodra adalah perlambangan tentang kedengkian dari seseorang yang telah kalah untuk memperjuangkan sesuatu yang diinginkannya. Sehingga disaat dia melihat orang lain akan mengejar keinginan yang sama dia merasa iri dan ingin menghalanginya.

Oleh karena itu cara apapun akan ditempuh untuk memuaskan hasrat emosinya, bahkan dengan cara yang kejam dan mematikan. Begitu pula sebaliknya, seseorang yang telah memiliki niat baik demi memperjuangkan cintanya akan tetap terus berusaha memperjuangkan kebaikan yang telah dipersiapkannya tersebut, meskipun peperangan harus dilaluinya dan nyawa menjadi taruhannya.

Deskripsi Visual

Terlihat beberapa iring-iringan Bantarangin yang sedang memainkan alat musiknya saat perjalanan menuju ke kerajaan Kediri, namun tiba-tiba diserang oleh pasukan dari Singo Lodra. Bujang Ganong dan prajurit berkuda berada dipaling depan karena dia bertugas untuk mengawal perjalanan ini. Bagian belakang terlihat prabu Klana Sewandhana yang sedang melawan serangan dari Singo Barong. Prabu Klana Sewandhana mengenakan mahkota sebagai lambang kebesaran raja sebagai titisan dewa.

Lukisan kedua dengan langit biru gelap dan kepulan asap putih yang menggambarkan ketegangan. Kemudian terdapat debu debu menggambarkan gerak yang dihasilkan dari peperangan tersebut. Selain itu dibagian belakang terdapat macan putih yang menggambarkan kesaktian yang keluar dari aji-aji Patih Singo Lodra. Pecut samandiman yang digunakan oleh Prabu Klana Sewandhana adalah bentuk balasan ajian sakti yang mampu mengalahkan Prabu Singo Lodra. Pecut samandiman diletakkan tepat ditubuh Singo Lodra hal itu dimaksudkan bahwa jika pecut itu mengenai bagian tubuh musuh seketika dia akan lemah dan tak berdaya karena terkena cambukannya.

Makna

Janganlah berlebihan ketika mengharapkan sesuatu, karena tidak semua yang kita inginkan pasti kita dapatkan. Tuhan mempunyai cara lain untuk menggantikan apa yang telah kita perjuangkan walaupun tidak kita dapatkan dengan hal yang lebih baik pastinya.

Janganlah melakukan keburukan apapun untuk seseorang karena hal buruk yang kita tanam pasti akan berbuah keburukan untuk kita sendiri nantinya.

Karya 3



Gambar 5
Karya Ketiga Setelah Evaluasi
(Dok. Wenni, 2019)

Judul : *Tundhuke Singo Lodra*
Medium : Cat Akrilik dan manik-manik di atas
kanvas
Ukuran : 100x120cm
Tahun : 2019

Ide

Menceritakan tentang kekalahan Singo Lodra setelah peperangan yang terjadi antara iring-iringan Prabu Klana Sewandhana dengan pasukan Singo Lodra di tengah hutan.

Konsep

Suatu hal yang diniati dengan hal yang tidak baik untuk orang lain pasti akan berujung tidak baik pula untuk diri sendiri. Sudah sepantasnya orang yang kalah menjadi tunduk terhadap orang yang memenangkan sebuah perkara. Kemudian seseorang yang memenangkan suatu perkara bahkan pertempuran untuk memperebutkan sesuatu pasti berhak melakukan apapun yang dia inginkan terhadap musuhnya yang mengalami kekalahan. Cinta sejati memang harus diperjuangkan dengan cara yang baik bukan dengan keburukan.

Di dalam lukisan ini menggambarkan kekalahan dari Singo Lodra yang telah berniatan buruk menghalangi perjalanan Prabu Klana Sewanadhana menuju ke Bantarangin untuk menemui wanita yang dicintainya dan akhirnya dia sendiri yang mengalami kekalahan dan harus menjadi pengikut tambahan dari iring-iringan

Prabu Kelana Sewandhana sekaligus melengkapi bebono untuk mempersunting Dewi Sangga Langit yaitu hewan berkepala dua.

Deskripsi Visual

Pada karya penciptaan ketiga ini gaya dekoratif yang dikenakan berada dipakaian, perhiasan, dan background pada lukisan. Lukisan ini berada di tengah hutan dengan penggambaran pohon-pohon. Warna panas yang digunakan untuk langit menggambarkan tentang semangat membara dari sebuah peperangan yang telah berakhir dan menghasilkan sebuah kemenangan. Terlihat Patih Singo Lodra yang memiliki kepala dua yaitu kepala macan dan merak yang ikut menancap diatasnya adalah salah satu bentuk kutukan yang didapatnya ketika setelah terjadi peperangan. Pengawal dan Bujang Ganong membawa tali untuk menjerat tubuh Singo Lodra menggambarkan tentang tunduknya manusia berkepala macan dan merak yang mengalami kekalahan atas perlawanan yang dimulainya sendiri. Dalam lukisan tersebut juga terlihat Prabu Klana Sewandhana yang terlihat gagah dan siap untuk menjemput cintanya meskipun dia telah melewati peperangan yang sengit sebelumnya. Dibagian depan terdapat prajurit kembar berkuda yang sedang menari-nari dengan tabuhan gamelan memiliki arti tentang munculnya suatu kebahagiaan karena melihat kekalahan musuh.

Makna

Janganlah menjadi orang yang sombong terhadap apa yang dimiliki, baik kekuatan maupun kekuasaan karena semua yang kita miliki hanyalah titipan sementara. Cinta sejati diperjuangkan dengan cara yang baik bukan dengan menghalalkan segala cara untuk mendapatkannya. Lebih baik menerima kekalahan dengan lapang dada dan tidak melawan keadaan daripada semakin mempersulit diri sendiri. Seseorang yang jahat memang seharusnya mendapatkan balasan yang setimpal atas semua perbuatan yang dilakukannya. Selain itu tetaplah menjadi orang yang baik meskipun telah disakiti namun bersikaplah sewajarnya untuk memberikan hukuman pada seseorang karena setiap manusia memang tidak luput dari kesalahan.

Karya 4



Gambar 6
Karya Keempat dalam Penciptaan

Judul : *Reyog Bantarangin*
Medium : Cat Akrilik dan manik-manik di atas kanvas
Ukuran : 120x100cm
Tahun : 2019

Ide

Menceritakan tentang keberhasilan Prabu Kelana Sewandhana sampai di Kerajaan Bantarangin untuk memenuhi bebono yang diinginkan Dewi Sangga Langit yaitu wanita yang dicintainya sebagai syarat agar dapat menikahinya.

Konsep

Demi orang yang dicintainya pasti seseorang akan memberikan hal terbaik yang bisa dilakukannya untuk membuatnya bahagia. Sebesar apapun rintangannya jika berhasil melewatinya pasti akan membuahkan hasil yang indah nantinya.

Di dalam lukisan ini menggambarkan keberhasilan dari perjuangan yang telah dilewati seseorang lelaki yaitu Prabu Kelono Sewandhana membawakan bebono demi memperjuangkan cintanya.

Deskripsi Visual

Pada karya penciptaan keempat ini gaya dekoratif yang dikenakan berada dipakaian, perhiasan, alat musik dan background pada lukisan.

Pakaian yang dikenakan oleh para pemain reyog Ponorogo ini sesuai dengan pedoman dasar kesenian reyog Ponorogo dan sumber kreasi dari internet.

Lukisan ini berlatar tempat didepan gapura halaman kerajaan Kediri di halaman yang luas. Lukisan ini memiliki banyak unsur warna hijau yang melambangkan ketentraman dan kedamaian. Kedamaian diperoleh oleh Prabu Kelana Sewandana karena berhasil tiba di kerajaan

Kediri. Dalam lukisan ini iring-iringan dari Bantarangin mulai memainkan pertunjukan yang akan dipersembahkan untuk mempersunting dewi Sangga Langit. Terlihat Patih Singo Lodra yang memiliki kepala dua yaitu kepala macan dan merak yang ikut menancap diatasnya adalah salah satu bentuk kutukan yang didapatnya ketika setelah terjadi peperangan. Dibagian kiri depan terdapat prajurit kembar berkuda yang sedang menari-nari dengan tabuhan gamelan.

Makna

Segala bentuk perjuangan yang telah diupayakan maksimal dengan penuh ketulusan pasti akan membuahkan hasil yang baik. Oleh karena itu, apapun rintangan yang menghadang jika kita ingin memperjuangkan sesuatu maka lewati dan selesaikan dengan baik. Tujuan yang baik pasti akan mendapatkan hasil yang baik pula.

Karya 5



Gambar 7
Karya Kelima Setelah Evaluasi
(Dok. Wenni, 2019)

Judul : *Klana Sewandhana Cidra*
Medium : Seni Lukis
Cat Akrilik dan manik-manik di atas kanvas
Teknik opaque dan teknik tempel
Ukuran : 120x100cm
Tahun : 2019

Ide

Menceritakan tentang Kegagalan Prabu Kelana Sewandhana untuk mempersunting Dewi Sangga Langit. Dia pergi menghilang kelangit meninggalkan janji yang telah diberikannya kepada Prabu Klana Sewandhana.

Konsep

Sesuatu hal yang kita harapkan dan telah kita upayakan belum tentu bisa kita dapatkan. Dalam kenyataannya terkadang manusia selalu memaksakan apa yang diinginkannya, dan tidak menyiapkan kemungkinan terburuk dari apa yang telah diupayakannya.

Hal yang tidak terduga terkadang muncul begi saja tanpa kita harapkan kehadirannya, yaitu tentang pertemuan dan perpisahan. Sekeras apapun perjuangan Prabu Kelana Sewandhana untuk mengejar cintanya tetapi jika bukan jodohnya Tuhan tidak akan mempersatukan mereka dengan cara apapun.

Deskripsi Visual

Pada karya penciptaan kelima ini unsur dekoratif yang dikenakan berada dipakaian, perhiasan, dan background pada lukisan. Pencipta menggunakan pakaian asli yang biasa digunakan oleh Kelana Sewandhana mengenakan celana panjang cinde warna merah, kain panjang jarit parang barong warna putih, bara-bara Samir warna merah, epek timang warna merah, setagen ubet cisme warna merah, uncal, sampur merah dan sampur kuning, kace merah dari manik-manik, aulur merah, cakep warna merah, klat bahu kweris blangkrak, praba, topeng Klana. Pakaian yang dikenakan oleh Prabu Kelana Sewandhana ini sesuai dengan pedoman dasar kesenian reyog Ponorogo dan sumber kreasi dari internet.

Lukisan ini berlatar di dua tempat yaitu di bumi dan di langit. Terdapat bebatuan yang menggambarkan kehidupan di bumi. Kemudian Dewi Sangga Langit berada diatas awan awan yang menggambarkan tentang kehilangan. Terdapat slendang putih yang dibuat untuk menggambarkan hilangnya dewi Sangga Langit karena ia adalah Dewi Kili Suci yaitu wanita yang tidak mengalami masa haid maka dari itu dia memilih menghilang dari bumi.

Makna

Janganlah memberikan harapan kepada seseorang jika tidak bisa menyanggupinya karena mematahkan perjuangan seseorang untuk mengupayakan suatu kebaikan adalah hal yang tidak baik. Dalam kehidupan pasti ada sebuah pertemuan dan perpisahan oleh karena itu janganlah larut dalam kesedihan yang mendalam karena sesuatu yang telah meninggalkanmu. Jika saatnya telah tiba Tuhan akan menggantikan sebuah kehilangan dengan sebuah pertemuan yang lebih indah nantinya. Berharaplah kepada Tuhan karena hanya beliau yang dapat memberikan kepastian terhadap umatnya.

PENUTUP

Kesimpulan

Seni lukis adalah salah satu bentuk ekspresi dari perasaan manusia untuk mengungkapkan apa yang ada dipikirannya bahkan yang mengganggu batiniahnya.

Konsep penciptaan karya ini terinspirasi dari kisah percintaan yang terkandung di dalam cerita bersejarah "Asal Usul Reyog Ponorogo versi Bantarangin". Hampir semua cerita dalam lukisan ini terfokus pada kisah perjuangan Prabu Klana Sewandhana dalam proses memperjuangkan cintanya.

Teknik yang digunakan dalam lukisan ini adalah opaque dan teknik tempel dengan membeikan sentuhan penyegaran pada lukisan yang dibuat yaitu dengan menempelkan manik-manik asli pada pakaian yang digunakan oleh pemain kesenian reyog Ponorogo pada lukisan ini. Lukisan ini menggunakan gaya dekoratif dengan ukuran lukisan yang sama yaitu 120x100cm.

Dalam penciptaan karya seni lukis ini pasti memiliki banyak kekurangan saat proses penggarapannya. Banyak versi cerita dari Reyog Ponorogo yang memang memiliki makna tersendiri, namun bagi pencipta cerita yang menggambarkan tentang perjuangan cinta ini sangatlah menarik jika divisualisasikan dalam bentuk karya seni lukis karena dapat mengedukasi kalangan muda.

Banyak sekali hambatan yang telah dilalui oleh pencipta saat proses pembuatan karya ini, seperti pembuatan desain yang membutuhkan waktu cukup lama karena pencipta harus melewati beberapa proses revisi, eksplorasi motif batik dan ornamen asli Ponorogoan serta Kediri. Selain itu pendetailan motif pada kanvas juga harus dilakukan dengan rapi dan teliti sehingga membutuhkan waktu yang cukup lama pula. Dalam proses penggarapan lima karya ini pencipta menyelesaikan dalam waktu 3 bulan.

Karya lukis yang telah siap kemudian dievaluasi oleh beberapa evaluator. Menurut evaluator pencipta harus lebih banyak lagi mempelajari elemen warna, perlu mempelajari komposisi, dan kurang bisa memunculkan nuansa pada lukisan namun sudah berani untuk memunculkan ikon daerah.

Saran

Semoga karya seni lukis yang terinspirasi dari cerita Reyog Ponorogo dengan ide percintaan Klana Sewandhana mempersunting Dewi Sangga Langit ini dapat memberikan edukasi untuk pembaca terutama kepada kalangan muda yang tetap harus ikut mencintai budaya daerahnya. Pencipta juga mengharapkan semoga karya ini dapat menginspirasi, agar suatu saat nanti akan

ada karya-karya tradisi yang lebih imajinatif dengan versi lebih modern dengan cerita yang berbeda. Selain itu pencipta juga mengharapkan saran dari semua pihak demi perkembangan pencipta dalam menghasilkan karya selanjutnya

DAFTAR PUSTAKA

- Kartika, Dharsono Shony. 2007. *Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Koentjoroningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Munandar, Utami 2009. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta
- Pemerintah Kabupaten Ponorogo. 2013. *Pedoman Dasar Kesenian Reyog Ponorogo Dalam Pentas Budaya, Bangsa*. Ponorogo: Pemerintah Kabupaten Ponorogo.
- Rohendi, Tjetjep Rohendi. 2011. *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara
- Sachari, Agus. 2005. *Pengantar Metodologi Penelitian Budaya Rupa Desain, Arsitektur, Seni Rupa, dan Kriya*. Jakarta: Erlangga
- Sanyoto, Sadjiman Ebdi. 2009. *Nirmana*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Setyowati,Putri. 2018. *Kritik Sosial sebagai Penciptaan Karya Seni Lukis*. Skripsi. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2013. *Kearifan Budaya Lokal*. Sidoarjo: Damar Ilmu
- Sudira, Made Bambang Oka. 2010. *Ilmu Seni Teori dan Praktik* Jakarta Timur: Inti Prima Promosindo
- Kuantitatif, Kualitatif, dan R&B*). Bandung: Alfabeta.
- Susanto, Mikke. 2002. *Diksi Rupa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Susanto, Mikke. 2012. *Diksi Rupa*. Yogyakarta: Dicti Art Lab
- Soemarto. 2014. *Menelusuri Perjalanan Reyog Ponorogo*.